

## Teori Produksi Imam Al Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah

Miftahus Surur

[sururi.anfusina@gmail.com](mailto:sururi.anfusina@gmail.com)

Universitas Ibrahimy, Situbondo

**Abstract:** Imam al Ghazali and Ibn Khaldun explained that the theory of production should be done by every human being because producing was a basic human need in general that becomes worship. Thus how imam al Ghazali and Ibn Khaldun view the theory of production and how Maqashid al shari'ah views the theory of production concerning the varying level of human needs. This research used a qualitative descriptive method with library research typed, by doing documentation as a method of data collection and to find a supporting data source in this writing. The documentation was analyzed using content analysis methods and interpretation of the data source which had obtained. Through this method, researchers can conclude that imam al Ghazali and Ibn Khaldun's view of production theory was very appropriated with the concept of Maqashid al shari'ah, where the main purpose of production was to produce goods needed to be sold to consumers in need, it is in term of al Rawaj or al Tabadul in the concept of Maqashid al shari'ah.

**Keywords:** production theory, al Ghazali, ibn Khaldun, maqashid al shari'ah.

**Abstrak:** Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa teori produksi harus dilakukan oleh setiap manusia karena memproduksi merupakan kebutuhan dasar manusia pada umumnya yang menjadi ibadah. Demikianlah pandangan imam al Ghazali dan Ibn Khaldun terhadap teori produksi dan bagaimana Maqashid al shari'ah memandang teori produksi mengenai berbagai tingkat kebutuhan manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian pustaka, dengan melakukan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan mencari sumber data pendukung dalam penulisan ini. Dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis isi dan interpretasi sumber data yang diperoleh. Melalui metode ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pandangan imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi sangat sesuai dengan konsep Maqashid al syari'at, dimana tujuan utama produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dibutuhkan untuk dijual kepada konsumen yang membutuhkan. itu dalam istilah al Rawaj atau al Tabadul dalam konsep Maqashid al shari'ah.

**Kata Kunci:** teori produksi, al ghazali, ibnu khaldun, *maqashid al syari'ah*.

## Pendahuluan

Produksi merupakan kebutuhan dasar yang sangat prinsip untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Sesungguhnya produksi lahir dari proses penyatuan antara manusia dan alam semesta. Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah (orang yang dipercaya dan diberi tanggung jawab) di muka bumi. Bumi adalah medan dan lahan untuk beraktivitas, sedangkan manusia adalah pengelolanya.

Dalam sistem perekonomian, produksi merupakan pangkal mata rantai perekonomian hingga berujung pada konsumsi. Tanpa ada produksi niscaya tidak akan pernah ada kegiatan perekonomian. Apabila tingkat produksi menurun, maka kegiatan perekonomian akan lesu.

Dalam ilmu ekonomi, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (utility) baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional hanya mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama. Padahal masih banyak lagi motif yang lain dari hanya sekedar meningkatkan keuntungan. Meskipun pada dasarnya Islam tidak melarang motif semacam memaksimalkan keuntungan duniawi semata. Namun, Islam lebih mengutamakan keikhlasan dan balasan di akhirat kelak (Nasution, Mustafa Edwin, 2015).

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam setiap proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. kesejahteraan ekonomi tersebut adalah bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh peningkatan produksi dari pemanfaatan sumber daya secara maksimal – baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam – dalam proses produksi (Rozalinda, 2014).

Dalam literature ekonomi konvensional, teori produksi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan pemasukan untuk produksi dan menjual produk. Teori produksi secara sederhana menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut (Sukirno, 2011).

Sedangkan dalam literatur ekonomi Islam, seorang produsen tidak bertujuan mencari keuntungan, tetapi memperoleh mashlahah. Ekpresi mashlahah dalam kegiatan produksi adalah keuntungan dan berkah sehingga produsen akan menentukan kombinasi antara berkah dan keuntungan yang dapat memberikan mashlahah secara maksimal. Jadi, tujuan produsen bukan hanya laba semata ((P3EI), 2008).

Dalam teori ekonomi, secara umum ada tiga faktor produksi yang jumlahnya selalu tetap, yaitu modal, tanah dan keahlian. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang selalu berubah-ubah jumlahnya (Rozalinda, 2014).

Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal juga bisa berarti barang hasil produksi yang kemudian digunakan untuk menghasilkan produk lain (Rozalinda, 2014). Seperti mesin jahit yang merupakan hasil produksi digunakan untuk menghasilkan pakaian.

Modal – berdasarkan sumbernya – dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan sendiri. Sedangkan modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan, pinjaman modal misalnya.

Modal juga dapat dibagi menjadi modal konkrit dan modal abstrak berdasarkan bentuknya. Modal konkrit adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi, seperti mesin, gedung dan peralatan. Modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan, seperti hak paten.

Selain itu, modal juga dibagi menjadi dua berdasarkan pemilikinya, yaitu modal individu dan modal masyarakat. Yang dimaksud modal masyarakat di sini adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi, seperti jalan dan jembatan.

Sedangkan berdasarkan sifatnya modal dibagi menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang bisa digunakan berulang-ulang dalam beberapa kegiatan produksi, seperti mesin. Sedangkan modal lancar adalah modal yang langsung habis sekali pakai dalam proses produksi, seperti bahan baku produksi (Rozalinda, 2014).

Sebenarnya, segala jenis input yang masuk ke dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut faktor produksi. Namun, ilmu ekonomi membatasi faktor produksi pada tiga golongan. Pertama, *capital* yang meliputi tanah, gedung, mesin dan inventori. Kedua, material yang meliputi bahan baku produksi dan pendukungnya, seperti listrik dan air. Ketiga, adalah tenaga kerja, yaitu manusia (buruh) (Nasution, Mustafa Edwin, 2015).

Islam sangat mendorong umatnya untuk berperan aktif dalam kegiatan produksi, baik pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian maupun perniagaan. Al Qur'an telah meletakkan landasan yang kuat terhadap produksi. Allah SWT memerintahkan manusia agar bekerja keras untuk mencari karunia-Nya agar mereka dapat melangsungkan hidup di muka bumi.

Ilmuwan Islam yang memberikan perhatian sangat besar terhadap kajian tentang teori produksi adalah Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun. Bahkan, Ibnu Khaldun dikatakan sebagai Bapak Ekonomi sebagaimana judul sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Hilmi Murad, "*Abul Iqtishad: Ibnu Khaldun*" (1962). Dalam karya itu, Ibnu Khaldun dibuktikan secara ilmiah sebagai penggagas pertama ilmu ekonomi secara empiris. Karya tersebut disampaikan di mesir pada tahun 1978 M (Apridar, 2010).

Imam al Ghazali – dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* –menguraikan secara rinci faktor-faktor dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Beliau menggambarkan berbagai macam aktivitas produksi di tengah-tengah masyarakat. Beliau juga mengklasifikasi beragam aktivitas produksi tersebut berdasarkan kepentingan dan kebutuhan sosial, yaitu: industri dasar (produksi kebutuhan primer), aktivitas penyokong (penyedia segala sesuatu yang dapat membantu industri dasar), dan aktivitas komplementer (pelengkap dan penyempurna kegiatan produksi (Karim, 2012).

Beliau menitikberatkan perlunya ada kerja sama dan koordinasi dalam serangkaian proses dan kegiatan produksi. Dalam uraiannya, beliau memfokuskan pembahasan pada aktivitas produksi yang sesuai dengan dasar-dasar etos kerja dalam Islam (Karim, 2012).

Bahkan, beliau menilai bahwa bekerja untuk mencari kebutuhan ekonomi – termasuk aktivitas produksi – merupakan bagian dari bentuk ibadah individu. Beliau memandang produksi barang-barang kebutuhan primer masyarakat sebagai ibadah kewajiban sosial (*fardlu kifayah*).

Tidak jauh berbeda dengan Imam al Ghazali, menurut Ibnu Khaldun, produksi adalah aktivitas manusia yang terlahir dari tabiat dasar manusiawi. Karena manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu

mencari penghidupan dan menempuh berbagai macam jalan untuk memperoleh sarana-sarana kehidupan. Dengan kata lain, manusia harus melakukan kegiatan produksi guna mencapai kebutuhan hidupnya.

Beliau memandang bahwa faktor utama produksi adalah tenaga kerja manusia. Tenaga kerja manusia sangat penting untuk setiap akumulasi laba dan modal. Ibnu khaldun juga menegaskan bahwa kegiatan produksi tidak dapat lepas dari kegiatan sosial. Kegiatan produksi pun terlahir dari kebutuhan bersama dan diorganisasikan secara sosial.

Muhammad Abdul Mannan mengemukakan bahwa prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada pertimbangan kesejahteraan umum yang menekankan persoalan moral, pendidikan, agama dan lainnya. Kesejahteraan ekonomi yang dimaksud beliau adalah bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh peningkatan produksi dari pemanfaatan sumber daya secara maksimal, baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) dalam proses produksi. Perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti peningkatan pendapatan yang diukur dengan uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan pemenuhan kebutuhan manusia dengan tetap memperhatikan tuntutan Islam dalam konsumsi (Rozalinda, 2014).

Kegiatan produksi adalah respon dari kegiatan konsumsi. Dengan kata lain, kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus sejalan dengan kegiatan konsumsi. Jika tidak, maka tentu saja kegiatan ekonomi tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan ((P3EI),

2008). Selain itu, kegiatan produksi juga harus sejalan dengan syari'at Islam, misalnya hanya memproduksi makanan dan minuman yang halal. Di atas itu semua, dalam kegiatan ekonomi Islam lebih mengutamakan keikhlasan dan balasan di akhirat kelak.

Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi orang yang hidup mandiri, makan dari hasil jerih payah sendiri dan tidak bergantung kepada pemberian orang lain. Beliau justru menilai buruk orang yang malas, pengangguran dan hanya bergantung pada kebaikan orang lain (Fauzia, Ika Yunia, 2015). Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اسْتَعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ , وَسَعْيًا عَلَى عِيَالِهِ , وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ لَقِيَ لَقِيَّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

“Barang siapa berusaha mencari kehidupan dunia dengan cara yang halal, menjaga diri dari memintaminta, bekerja untuk menafkahi keluarganya, berbuat baik kepada tetangganya, maka ia akan bertemu dengan Allah dengan wajah (yang bersinar) bagaikan bulan purnama.” (HR. Al Baihaqi)

Contoh sederhananya, manusia butuh makan. Akan tetapi, manusia tidak dapat memproduksi makanan sendirian. Ia harus melakukan kerja sama dengan orang lain dan menciptakan kehidupan sosial. Setiap orang memiliki keahlian yang berbeda-beda. Dengan melakukan spesialisasi tenaga kerja dalam sebuah kerja sama, maka upaya manusia menjadi berlipat ganda dan menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi.

Banyak sekali pemikiran dan pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang ilmu ekonomi mikro – terutama dalam kaitannya dengan teori produksi – yang belum tergalikan dan penting

sekali untuk dikaji dan diteliti. Apalagi keduanya merupakan ilmuwan Islam yang sangat terkemuka dan terjamin integritas keilmuannya sekaligus rujukan umat manusia seluruh dunia dalam berbagai macam literatur disiplin keilmuan, baik ilmu agama, filsafat, tasawuf, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

### **Metode Penelitian**

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan mengkaji berbagai macam sumber data dari buku-buku yang relevan dengan fokus kajian tanpa memerlukan riset lapangan.

Mestika Zed menuturkan bahwa ada empat ciri utama dalam metode penelitian kepustakaan, yaitu: Pertama, penulis berhadapan langsung dengan teks dan data tanpa memerlukan lapangan, saksi mata sebuah kejadian atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Ketiga, data pustaka adalah data sekunder, bukan data primer yang langsung diperoleh dari saksi mata di lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Setidaknya ada satu alasan mengapa penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan sebagaimana yang juga dituturkan Mestika Zed, yaitu: karena persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab melalui kajian pustaka, dan tidak mungkin data dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan.

### **Perbandingan Pandangan Imam al Ghazali & Ibnu Khaldun**

Secara garis besar ada sembilan poin pandangan Imam al Ghazali dan tujuh poin

pandangan Ibnu Khaldun tentang teori produksi. Di antara semua itu, ada beberapa poin yang menunjukkan bahwa Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang sama. Ada pula poin-poin dari pandangan Imam al Ghazali yang tidak dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Sebaliknya, ada beberapa poin dari pandangan Ibnu Khaldun yang tidak disampaikan oleh Imam al Ghazali.

### *Kesamaan Pandangan Teori Produksi*

Menurut penulis ada lima kesamaan antara pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi. Pertama, tentang produksi dalam pandangan Islam. Keduanya sepakat bahwa Islam sangat mendorong umat manusia untuk aktif melakukan kegiatan produksi guna memenuhi kebutuhan hidup yang memang merupakan tabiat dasar manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan sifat dasar membutuhkan makan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Oleh karena itu, Allah SWT membekali manusia kemampuan untuk memperoleh kebutuhan hidupnya. Keduanya juga sepakat bahwa bekerja dan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan primer merupakan bagian dari ibadah. Kedua ulama tersebut pun sama-sama mengutip beberapa ayat al Qur'an dan hadits Nabi sebagai dasar kegiatan produksi dalam Islam.

Sebagaimana teori ekonomi yang mengatakan bahwa produksi adalah respon dari konsumsi, maka setiap kali ada kebutuhan konsumsi niscaya kebutuhan akan produksi pun harus diadakan. Karena Islam adalah agama yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya, maka, Islam sangat mendorong adanya kegiatan produksi sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut.

Kedua, tentang tujuan dan motif produksi. Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun sepakat bahwa tujuan utama produksi adalah untuk mencari rizki dan karunia Allah SWT guna memenuhi kebutuhan hidup. Terutama kebutuhan primer, seperti makanan. Tanpa makan manusia tidak dapat bertahan hidup.

Dalam teori ekonomi pun secara umum adalah untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sedangkan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kemaslahatan tersebut. Namun, Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa itu semua merupakan rizki dan karunia yang diberikan oleh Allah, bukan semata-mata hasil dari usaha manusia dalam kegiatan produksi belaka.

Jadi, tujuan produksi dan *maqashid al syari'ah* tidak dapat dipisahkan, karena tujuan produksi merupakan salah satu tujuan *syari'ah* yang hendak dicapai untuk kemaslahatan manusia dalam aspek *mu'amalah*.

Ketiga, tentang faktor-faktor produksi. Beliau berdua sepakat menempatkan alam semesta sebagai faktor produksi yang paling utama. Hal ini dikarenakan, alam memang diciptakan oleh Allah SWT sebagai bekal bagi manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana yang tertera dalam surat al A'raf ayat 10 dan al Baqarah ayat 29.

Secara teori, *capital* yang meliputi modal utama, tanah, bahan baku diakui sebagai faktor utama kegiatan produksi. Dalam *maqashid al syari'ah*, segala sesuatu di muka bumi ini memang diciptakan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. *Syari'ah* Islam tidak pernah melarang pengolahan bumi dalam bentuk apapun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jadi, jika tidak ada alam semesta dan seluruh isinya, maka tidak ada kegiatan produksi yang dapat dijalankan.

Keempat, tentang adanya proses dan tahapan dalam produksi. Kedua ulama besar tersebut sepakat bahwa segala sesuatu pasti membutuhkan proses, termasuk kegiatan produksi. Contohnya adalah proses pembuatan makanan yang bermula dari tumbuh-tumbuhan yang diproduksi oleh industri pertanian. Kemudian diolah di pabrik pembuatan bahan makanan mentah, seperti tepung. Akhirnya, diadon menjadi makanan siap saji, seperti roti.

Dalam teori ekonomi, seluruh rangkaian proses produksi dirumuskan dalam fungsi produksi, yaitu tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan kecanggihan teknologi yang digunakan. Jumlah faktor produksi juga dapat mempengaruhi tingkat kecepatan proses produksi. Misalnya, semakin canggih teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi, maka akan semakin cepat pula proses produksi selesai dilakukan.

Dulu orang membajak sawah secara manual dengan sapi. Sedangkan zaman sekarang, membajak sawah dapat dilakukan secara otomatis dengan mesin yang mudah dijalankan. Prosesnya pun lebih cepat dibandingkan secara manual seperti zaman dulu.

Kelima, tentang adanya koordinasi dan kerjasama dalam kegiatan produksi. Beliau berdua sepakat bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak bisa memperolehnya sendirian, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Manusia membutuhkan peran orang lain dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan. Keduanya mengakui adanya hubungan dan keterkaitan dalam mata rantai aktivitas produksi yang bermacam-macam. Satu aktivitas produksi sangat bergantung, menopang dan mempengaruhi aktivitas produksi yang lain. Contohnya adalah industri pertanian yang sangat bergantung

kepada industri besi dan kayu yang menghasilkan peralatan pertanian.

Koordinasi dan kerjasama yang baik tentu sangat dibutuhkan untuk terwujudnya tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama. Tanpa ada koordinasi dan kerjasama yang baik, mustahil kebutuhan dapat terpenuhi. Apalagi kemampuan dan bakat manusia berbeda-beda, sehingga dibutuhkan kerjasama dan tolong-menolong untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan yang beragam ini.

*Perbedaan Pandangan  
Teori Produksi*

Pandangan-pandangan yang berbeda dari kedua ilmuwan muslim tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, pandangan Imam al Ghazali yang tidak dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Bagian ini terdiri dari tiga poin, yaitu tentang hirarki atau tingkatan produksi (industri primer, pendukung dan komplementer), tentang adanya persaingan dalam produksi, tentang macam dan bentuk usaha yang direkomendasikan.

Adanya persaingan yang sehat dan sportif dalam produksi dapat membantu peningkatan mutu dan kualitas hasil produksi. Hal ini tentu juga akan meningkatkan tujuan *syari'ah* dalam meningkatkan *mashlahah* bagi umat manusia. Semakin tinggi persaingan, maka semakin tinggi pula tingkat kenaikan kualitas produksi. Karena antara satu produsen dengan produsen yang lain akan saling berlomba dalam memperbaiki kualitas produksinya. Jika persaingan tidak ada, maka kualitas produksi akan tetap atau bahkan mungkin akan menurun, karena tidak ada dorongan untuk meningkatkan kualitas produksi.

Kedua, pandangan Ibnu Khaldun yang tidak disampaikan oleh Imam al Ghazali. Bagian ini hanya ada dua poin,

yaitu: tentang pentingnya peran manajemen dalam produksi dan tentang hubungan tingkat produksi dengan tingkat kesejahteraan penduduk.

Dalam teori ekonomi, sebuah manajemen merupakan salah satu faktor produksi. Tanpa manajemen, kegiatan produksi tidak akan dapat berjalan. Pengaturan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi sangat dibutuhkan dalam proses aktivitas produksi. Jika manajemen baik, maka kegiatan produksi juga akan terlaksana dengan baik.

Secara teori, semakin tinggi tingkat produksi suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan negara tersebut. Hal itu dikarenakan dengan tingginya hasil produksi suatu perusahaan, maka tinggi pula hasil yang diperoleh perusahaan tersebut. Jika pendapatan negara tinggi dan disertai penyaluran dana secara merata ke seluruh daerah, maka kesejahteraan penduduk akan meningkat.

**Tabel 4.01**

Kesamaan dan perbedaan pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang Teori Produksi

No	KESAMAAN	PERBEDAAN	
		Imam Ghazali	Ibnu Khaldun
1	Tentang produksi dalam pandangan Islam	Tentang hirarki atau tingkatan produksi (industri primer, pendukung dan komplementer)	Tentang pentingnya peran manajemen dalam produksi
2	Tentang tujuan dan motif produksi	Tentang adanya persaingan dalam produksi	Tentang hubungan tingkat produksi dengan

			tingkat kesejahteraan penduduk
3	Tentang faktor-faktor produksi	Tentang macam dan bentuk usaha yang direkomen dasikan	
4	Tentang adanya proses dan tahapan dalam produksi		
5	Tentang adanya koordinasi dan kerjasama dalam kegiatan produksi		

### **Analisis Teori Produksi Menurut Pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun perspektif *Maqashid al syari'ah***

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Bab II, *maqashid al syari'ah* yang khusus berkaitan dengan masalah mu'amalah meliputi tujuan memperoleh keuntungan dengan cara tukar menukar harta (*al rawaj* atau *al tabadul*), tujuan dalam kejelasan harta dan bentuk transaksi (*al wudluh*), tujuan melindungi harta (*al hifdzu*), tujuan menetapkan hak kepemilikan terhadap harta (*al tsabat*) dan tujuan mewujudkan keadilan dan mencegah kezaliman dalam memperoleh harta (*al 'adl*).

Berdasarkan kelima tujuan tersebut, setiap poin pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi akan dikaji dan dianalisis. Pembahasan berikut ini akan dikelompokkan ke dalam tiga

kelompok. Pertama, pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi perspektif *maqashid al syari'ah*. Kedua, pandangan Imam al Ghazali tentang teori produksi perspektif *maqashid al syari'ah*. Ketiga, pandangan Ibnu Khaldun tentang teori produksi perspektif *maqashid al syari'ah*.

#### *Pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi perspektif maqashid al syari'ah*

Pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang motif dan tujuan utama produksi sangat sejalan dengan tujuan *al rawaj* dan *al tabadul*. Maksudnya, tujuan produksi adalah untuk memperoleh keuntungan dengan cara tukar-menukar antara produsen yang menghasilkan barang dan jasa dengan konsumen yang akan memanfaatkan barang dan jasa tersebut.

Tujuan *al rawaj* dan *al tabadul* sangat bergantung pada adanya kegiatan produksi. Dengan kata lain, jika tidak ada produksi, maka tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi (*al rawaj*) atau *al tabadul* tidak akan terlaksana. Jika demikian yang terjadi, maka salah satu tujuan dari *syari'ah* berarti tidak terwujud.

Tujuan lain dari produksi adalah untuk menetapkan hak kepemilikan produsen terhadap barang dan jasa yang dihasilkannya. Hal ini yang disebut dengan tujuan *al tsabat* dalam *maqashid al syari'ah*. Jika tidak ada kegiatan produksi yang dilakukan, maka tujuan *al tsabat* tidak akan terwujud.

Di sisi lain, tujuan utama produksi adalah untuk melindungi harta produsen (*al hifdz*). Hal ini dipandang dari sisi bahwa produsen mengelola dan mengolah hartanya menjadi barang yang memiliki nilai manfaat (*utility*) bagi konsumen atau menjadi barang yang dapat disimpan secara dinamis

(*iddikhor*). Selain itu, sisi kemampuan produsen untuk mendayagunakan harta antara pemasukan dan pengeluaran juga termasuk dalam kategori melindungi harta sebagaimana yang telah dipaparkan di Bab II.

Jadi, jika tidak ada kegiatan produksi, maka tujuan untuk mengolah barang menjadi lebih bernilai dan lebih bermanfaat tidak akan terwujud. Seperti menjadikan kayu menjadi meja, kapas menjadi kain, aluminium menjadi sendok, tanah liat menjadi kendi dan lain sebagainya. Semua itu adalah tujuan *al hifdz* (menjaga nilai harta) yang hanya dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan produksi.

Pandangan beliau berdua tentang adanya proses dan tahapan dalam produksi juga sesuai dengan tujuan *al rawaj* dan *al tabadul*. Untuk mencapai tujuan ini, tentu saja seorang produsen membutuhkan proses yang panjang untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan dan selera konsumen. Sehingga konsumen tertarik untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang telah diproduksi oleh produsen tersebut. Dengan demikian, terwujudlah tujuan *al tabadul*.

Pandangan beliau berdua tentang pentingnya kerjasama dan koordinasi dalam kegiatan produksi – dengan pembagian kerja sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki – tampak jelas bertujuan untuk mewujudkan keadilan (*al a'dl*) dan mencegah kezaliman dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Karena dengan cara kerjasama dan spesialisasi kerja, setiap orang terdorong untuk saling menolong, membantu, menopang serta menyadari akan tanggung jawab mereka masing-masing. Semua orang memiliki hak sesuai dengan besar-kecilnya tanggung jawab yang ia pikul. Dengan menempatkan setiap orang pada bidang kerja sesuai dengan bakat dan kemampuan

yang mereka miliki, mereka tidak akan merasa terdiskriminasi dan terkucilkan.

Secara teori semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka semakin banyak pula produksi yang dapat dihasilkan. Hal ini karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat mempengaruhi tingkat kecepatan dan kuantitas hasil produksi. Namun, pada titik tertentu penambahan jumlah tenaga kerja justru dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil produksi marjinal sebagaimana teori “hukum hasil lebih yang berkurang”.

*Pandangan Imam al Ghazali tentang teori produksi perspektif maqashid al syari'ah*

Pandangan Imam al Ghazali tentang pentingnya menjaga persaingan dalam kegiatan produksi dengan sikap yang jujur dan sportif bertujuan mewujudkan keadilan (*al 'adl*) dan mencegah kezaliman.

Dengan adanya kesadaran akan sikap adil, jujur dan sportif, persaingan yang sehat justru akan menjadi motivasi agar seorang produsen menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas terbaik, juga mendorongnya untuk terus berusaha memperbaiki hasil produksinya. Jika tidak ada persaingan dalam kegiatan produksi, maka hasil produksi tidak akan pernah mengalami peningkatan kualitas, karena tidak ada motif yang dapat mendorong untuk melakukan hal tersebut.

Hirearki atau tingkatan kebutuhan yang disebutkan Imam al Ghazali sejalan dengan teori kemaslahatan Imam al Syathibi dalam *maqashid al syari'ah*. Secara teori, kemaslahatan yang hendak dicapai oleh syari'at ada tiga tingkatan. Pertama, *mashlahah dlaruriyah* (kemaslahatan primer). Kedua, *mashlahah hajiyah* (kemaslahatan sekunder). Ketiga, *mashlahah tahsiniyah* (kemaslahatan tersier).

Jadi, pemenuhan kebutuhan harus diukur sesuai dengan skala prioritasnya. Perlu ada pemilihan dan pemilahan antara kebutuhan yang perlu diprioritaskan untuk dipenuhi terlebih dahulu dan kebutuhan yang dapat ditunda pemenuhannya. Seperti seseorang memiliki uang Rp 100.000. Pada saat yang bersamaan ia membutuhkannya guna membeli bahan makanan untuk hari itu dan sekaligus untuk mengganti ban sepeda motor yang rusak. Namun, uang tersebut tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan secara bersamaan.

Dengan demikian, skala prioritas perlu digunakan untuk mengukur tingkat urgensi kebutuhan tersebut. Kebutuhan primer tentu harus diprioritaskan dibandingkan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder lebih diutamakan daripada kebutuhan tersier. Berdasarkan contoh di atas, maka kebutuhan makan pada hari itu harus diprioritaskan daripada kebutuhan mengganti ban sepeda motor. Karena kebutuhan makan pada hari itu tidak dapat ditunda dan tidak dapat digantikan dengan apapun, sedangkan fungsi sepeda motor dapat diganti dengan naik angkutan umum untuk sementara waktu.

Jika kebutuhan primer tidak langsung dipenuhi, maka kelangsungan hidup akan terancam. Jika pemenuhan kebutuhan tidak menggunakan skala prioritas, maka banyak kebutuhan pokok yang akan terabaikan. Jika seseorang terlalu sibuk mengurus kebutuhan sekunder dan tersiernya, maka kebutuhan primer tidak akan dapat dipenuhi dengan sempurna.

Pandangan beliau tentang urgennya memperhatikan jenis pekerjaan dan bentuk produksi yang akan digeluti menunjukkan perhatian beliau terhadap tujuan *al wudluh*, yaitu tujuan kejelasan dalam harta dan bentuk transaksi.

Transaksi yang dilakukan tidak boleh mengandung unsur spekulasi, riba, perjudian, penipuan dan kezaliman. Harta

yang dipergunakan dalam produksi pun harus jelas halal-halalnya, jumlahnya, prosentase untung-ruginya, sumber pemerolehannya dan jelas arah pendayagunaannya. Oleh karena itu, beliau memperingatkan agar seorang produsen berhati-hati dalam memilih jenis barang yang akan diproduksi. Beliau juga memaparkan beberapa jenis industri yang biasa digeluti oleh ulama salaf.

Islam melindungi semua pihak yang melakukan transaksi dari kerugian. Islam tidak ingin salah satu pihak merasa dirugikan. Berdasarkan hal ini, *al wudluh* (kejelasan) menjadi tujuan utama dalam kegiatan ekonomi Islam. Jika manusia sembarangan dalam melakukan transaksi tanpa memandang aturan, nilai, norma dan etika, maka tujuan *al wudluh* akan terabaikan dan banyak pihak akan merasa dirugikan dalam bertransaksi karena spekulasi marak terjadi.

#### *Pandangan Ibnu Khaldun tentang teori produksi perspektif maqashid al syari'ah*

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pentingnya manajemen dalam kegiatan produksi sangat sesuai dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan (*al 'adl*) dan mencegah kezaliman.

Hal itu disebabkan karena dengan adanya kepemimpinan, pengaturan, pengarahan, perencanaan, pengawasan dan evaluasi, kegiatan produksi akan berjalan dengan baik. Setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas yang diembannya dengan baik. Semua orang akan saling tolong-menolong di bawah satu komando dari seorang manajemen. Tanpa manajemen, proses kegiatan produksi akan kacau-balau. Masing-masing pihak akan saling menyenggol, saling menyalahkan, bahkan saling menjatuhkan.

Jadi, persatuan dan kesatuan di bawah satu pimpinan adalah kunci utama kesuksesan sebuah kegiatan produksi. Wawasan tentang manajemen dan organisasi wajib dimiliki oleh seorang pemimpin perusahaan produksi (produsen). Jika tidak ada manajemen yang baik, maka kegiatan produksi juga tidak akan terlaksana dengan baik.

Demikian pula pandangan beliau tentang hubungan tingkat produksi dengan tingkat kesejahteraan penduduk. Hal ini juga bertujuan mewujudkan keadilan (*al 'adl*) dalam tingkat perekonomian masyarakat. Karena tingkat kesejahteraan penduduk sangat dipengaruhi oleh tingkat perekonomian di daerah mereka. Kemudian tingkat perekonomian suatu daerah sangat bergantung pada tingkat produksi di daerah tersebut.

Jadi, semakin besar produksi yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran suatu daerah. Ini tentu saja tujuan ekonomi Islam dalam mewujudkan keadilan dan mencegah kezaliman dalam memenuhi kebutuhan hidup. Logikanya, semakin tinggi tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat keadilan dapat terwujud dan kecil sekali kemungkinan terjadinya kezaliman. Ketika kebutuhan hidup setiap orang telah terpenuhi dengan merata, maka motif untuk berbuat kezaliman menjadi berkurang. Karena motif kejahatan yang paling besar adalah jeratan ekonomi.

### Simpulan

Kesamaan antara pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi ada lima poin. Pertama, Islam sangat mendorong umat manusia untuk aktif melakukan kegiatan produksi guna memenuhi kebutuhan hidup dan bahwa memproduksi kebutuhan primer adalah

bagian dari ibadah. Kedua, tujuan utama produksi adalah untuk mencari rizki dan karunia Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketiga, Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun sama-sama menempatkan alam semesta (SDA) sebagai faktor produksi yang paling utama. Ketiga, kegiatan produksi membutuhkan proses dan tahapan. Keempat, kegiatan produksi meniscayakan adanya kerjasama. Kelima, adanya keterkaitan antara satu kegiatan produksi dengan kegiatan produksi yang lain.

Perbedaan antara pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi terdiri dari dua bagian utama. Pertama, pandangan Imam al Ghazali yang tidak dikemukakan oleh Ibnu Khaldun ada tiga poin, yaitu tentang hirarki atau tingkatan produksi, tentang adanya persaingan dalam produksi, dan tentang jenis usaha yang direkomendasikan. Kedua, pandangan Ibnu Khaldun yang tidak disampaikan oleh Imam al Ghazali hanya ada dua poin, yaitu: tentang pentingnya peran manajemen dalam kegiatan produksi dan tentang hubungan tingkat produksi dengan tingkat kesejahteraan penduduk.

Ditinjau dari perspektif maqashid al syari'ah, pandangan Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi sangat sejalan dengan tujuan-tujuan penerapan hukum Islam dalam aspek mu'amalah. Segala bentuk dan konsep teori produksi yang dikemukakan oleh kedua ilmuwan ini bertujuan mewujudkan al tabadul atau al rawaj (tukar menukar), al hifdz (melindungi harta dari kesia-siaan), al wudluh (kejelasan dalam transaksi), al tsabat (pengakuan terhadap hak milik) dan al 'adl (menciptakan keadilan dan mencegah kezaliman dalam sistem perekonomian). Dengan demikian, kegiatan produksi merupakan kebutuhan dasar manusia secara naluri yang kemudian tujuan untuk mewujudkannya dilindungi dan dijaga oleh nilai-nilai syari'ah Islam.

### Daftar Pustaka

- (P3EI), P. P. dan P. E. I. (2008). *Ekonomi Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Apridar. (2010). *Teori Ekonomi Sejarah dan Perkembangannya*. Graha Ilmu.
- Fauzia, Ika Yunia, A. K. R. (2015). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al Syari'ah*. Prenada Media Group.
- Karim, A. A. (2012). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Nasution, M.E, dkk. (2015). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajagrafindo Persada.